

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1995:4). Sedangkan menurut Slamet Muljana gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula majas.

Gaya bahasa termasuk ketidaklangsungan ucapan berupa penggantian arti. Sebuah atau sekelompok kata tidak menyangang arti denotasi tetapi arti lain karena dimasuki unsur-unsur tertentu. Bahasa kiasan muncul sesuai kebiasaan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tidak ada aturan untuk membuat bahasa kiasan. Bahasa kiasan adalah penggantian arti dari apa yang kita pahami sebagai standart atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu menurut Abrams dalam buku Atmazaki (1993:49).

Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan maupun ragam tulis, baik ragam sastra ataupun ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah suatu cara yang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra,

polarima, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Sudjiman,1998:13-14).

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsional dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72). Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004:112) termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110).

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa gaya bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing.

2.1.2. Fungsi Gaya Bahasa

Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Menurut Ali Imron Al Ma'ruf (2009 : 25) Fungsi gaya bahasa dalam suatu karya sastra adalah sebagai :

1. meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembaca.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin mantap dan yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembaca.
3. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca/pendengar hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang/pembaca.
4. Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

2.1.3. Hakikat Gaya Bahasa

Sebelum dijabarkan lebih lanjut tentang hakikat gaya bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat mengenai stilistika. Secara etimologis stylistics berkaitan dengan style (gaya), dengan demikian stylistics dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stylistics merupakan bagian

dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161). Gaya dalam ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2005: 161). Sebelum ada stilistika, bahasa karya sastra sudah memiliki gaya yang memiliki keindahan.

Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membugkus rapi gagasan penulis. (Endraswara, 2003: 71) Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Pradopo, 2005 : 162). Hubungan antara bahasa dan sastra sering bersifat dialektis. Sastra sering mempengaruhi bahasa sementaraitu sastra juga tidak mungkin diisolasi dari pengaruh sosial dan intelektualitas.

Istilah gaya diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa Latin stilus dan mengandung arti leksikal yaitu alat untuk menulis (Aminuddin, 2009: 72). Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan pengertian tersebut (Scharbach dalam Aminuddin 2009:72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai

sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas gaya dapat disimpulkan dengan tatanan yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

2.1.4. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Dalam penelitian ini, peneliti lebih dominan menggunakan referensi milik Yandianto dalam buku Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia pada tahun 1995 serta Gorys Keraf dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa tahun 2004. Dari dua buku tersebut menurut peneliti sudah lengkap dalam kajian pustaka gaya bahasa.

Secara garis besar gaya bahasa dalam dunia sastra dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

1. Gaya Bahasa Perbandingan
2. Gaya Bahasa Pertentangan

3. Gaya Bahasa Sindiran
4. Gaya Bahasa Penegasan
5. Gaya Bahasa Perulangan

Setiap kelompok gaya bahasa diatas memiliki macam-macam bentuk yang mempunyai nama sendiri. Berikut penjelasannya:

2.1.4.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi:

1. Personifikasi

Yandianto (1995:149) menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Contoh:

- *Nyiur melambai*

Yang dapat melambaikan tangan adalah manusia. Dan nyiur tertiuip angin bergerak-gerak seperti lambaian tangan.

- Kampung nelayan porak-poranda *diamuk badai*

Badai dikatakan mengamuk. Dalam hal ini badai diumpamakan makhluk hidup yang bisa mengamuk.

- *Bulan tersenyum rawan*

Yang biasa tersenyum adalah manusia. Cahaya bulan yang indah diumpamakan sebagai senyuman manusia.

2. Metafora

Yandianto (1995:149) menerangkan bahwa gaya bahasa metafora mengutamakan perbandingan benda satu dengan benda lain yang memiliki sifat sama atau hampir sama. Maksudnya benda yang diperbandingkan hampir tidak jauh berbeda sifatnya.

Contoh:

- *Harimau* disebut *Raja Hutan*
- *Bulan* disebut *Dewi Malam*
- *Pengantin* disebut *Raja sehari*
- Dan banyak istilah lain seperti *sampah masyarakat*, *semangat berkobar*, dan lain-lain.

3. Asosiasi

Yandianto (19195:149) menjelaskan bahwa gaya bahasa asosiasi adalah perbandingan yang bersifat sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan menurut pendapat Maulana (2008:2). Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.

Contoh:

- Mukanya *merah membara*
- Jiwanya *setengah karang*

- Pikirannya seperti *benang kusut*
- Hatinya sedih seperti *disayat sembilu*

4. Asosiasi/Perumpamaan

Moeliono (1989: 175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain, setiap kalimat yang dipakai dalam gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan.

Contoh:

- setiap hari tanpamu *laksana* buku tanpa halaman.

5. Alegori

Yandianto (1995:150) menjelaskan bahwa gaya bahasa alegori adalah perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang dalam suatu kesatuan yang utuh.

Contoh:

- Hidup ini ibarat naik kereta api, bergerak dari stasiun satu ke stasiun lain, kemudian sampai pada stasiun akhir sebagai akhir dari perjalanan hidup kita, mati.

- Suami boleh dikatakan sebagai nahkoda kapal rumah tangga, ia mengemudikan kapal itu untuk mengarungi samudera kehidupan, menentang ombak dan badai, menerjang karang, hingga tercapai suatu pantai yang dicita-citakan.

6. Hiperbola

Yandianto (1995:151) menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola disebut juga ungkapan pengeras. Gaya bahasa ini mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal yang sifatnya berlebih-lebihan dari kenyataan.

Contoh:

- Hatiku hancur berkeping-keping
- Suaranya menggelegar dunia
- Air matanya menganak sungai
- Harga cabe melangit

7. Litotes

Yandianto (1995:151) menjelaskan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan kata yang berlawanan artinya dengan maksud untuk merendahkan diri.

Contoh:

- Besok datanglah ke *gubuk kami* (maksudnya rumah)
- Aku hanya *kuli biasa* (padahal direktur)
- Aku hanya *manusia biasa* (padahal luar biasa)
- Itu secara *kebetulan saja* (padahal disengaja)

- Apa yang diharapkan dari *orang bodoh* semacam aku (padahal dia pintar)

8. Metonomia

Keraf (2000:142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005:77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungann dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonomia yaitu mempergunakan nama benda tersebut sebagai pengganti menyebutkan jenis bendanya.

Contoh:

- Dia datang memakai *kijang* (maksudnya mobil)
- Mengisap *Dji Sam Su* (maksudnya rokok)
- Baca *kompas* hari ini (maksudnya koran kompas)

9. Sinekdoke

Yandianto (1995:152) menerangkan bahwa gaya bahasa sinekdoke dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Pars pro toto

Yaitu gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan

Contoh:

- Sejak tadi belum tampak batang hidungnya (maksudnya bukan cuma batang hidungnya, tetapi seluruh badan orang tersebut)

- Aku punya delapan ekor kambing (ekor yang dimaksud adalah keseluruhan tubuh kambing bukan ekornya saja)
- Penduduk Indonesia kira-kira 160 juta jiwa (kata jiwa dipergunakan untuk 160 juta penduduk Indonesia)

b. Totem pro parte

Menyatakan bahwa yang bersifat umum menjadi khusus. Dalam hal ini artinya menyempit.

Contoh:

- Padang berhasil memenangkan pertandingan itu (maksudnya yang bertanding hanya beberapa orang Padang, bukan seluruh orang Padang)
- Anak sekolah itu berkelahi (sekolah sendiri artinya luas)

10. Alusio

Yandianto (1995:152) menjelaskan bahwa gaya bahasa alusio disebut juga pengias. Dalam penggunaannya biasanya memakai ungkapan-ungkapan yang umum dipakai di masyarakat, baik dalam peribahasa ataupun pantun.

Contoh:

- Jangan berlagak *kura-kura dalam perahu!*
- Keadaanku sekarang seperti *makan buah si malakama*
- Berat rasanya menanggung nasib, *sudah jatuh tertimpa tangga pula!*
- Jangan kepalang sabar, *orang sabar dikasihi Tuhan*

11. Eufemisme

Yandianto (1995:151) Gaya bahasa eufemisme disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dengan maksud untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

Contoh:

- Kelaparan, dikatakan *kurang makan*
- Bodoh, dikatakan *kurang pandai*
- Jelek, dikatakan *sederhana atau kurang bagus*
- Gila, disebut *hilang akal*
- Mati, disebut *meninggal dunia*

12. Simile

Keraf (2000:138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung.

Contoh:

- Caranya bercinta selalu mengagetkan seperti petasan.

13. Epitet

Keraf (2000:141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet

adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

- raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari)

14. Eponim

Keraf (2000:141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contoh:

- kecantikannya bagai Cleopatra.

15. Hipalase

Keraf (2000:142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

Contoh:

- Dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah, tetapi manusianya)

16. Simbolik

Yandianto (1995:150) menjelaskan bahwa gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa yang memperbandingkan benda yang sesungguhnya dengan benda lain sebagai lambang sifatnya.

Contoh:

- Orang yang tidak punya pendirian disebut *bunglon*
- *Putih*, sebagai lambang kesucian
- *Merah*, sebagai lambang keberanian
- *Lintah darat*, sebutan untuk pengijon

17. Tropen

Yandianto (1995:150) menjelaskan bahwa gaya bahasa tropen merupakan perbandingan dengan mempergunakan kiasan yang memiliki makna yang sejajar dengan kata yang dikiaskannya.

Contoh:

- Berangan-angan, dikiaskan dengan kata *mengukir langit*.
- Menganggur, dikiaskan dengan *mengukir jalan*
- Pergi, disebut *terbang*
- Acuh, disebut *dingin*

2.1.4.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. gaya bahasa prtentangan ini meliputi:

1. Paradoks

Keraf (2000:136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Hadi (2008:2) juga berpendapat paradoks dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh:

- Musuh sering merupakan kawan yang akrab

2. Antitesis

Yandianto (1995:154) berpendapat bahwa gaya bahasa antitesis mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna. Keraf (2004:126) berpendapat bahwa gaya bahasa antitesis yaitu sebuah gaya yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan.

Contoh:

- *Suka duka* kita akan selalu bersama
- *Hidup matinya* menjadi tanggung jawabku
- *Susah senangnya* tergantung dari usahamu sendiri
- *Tua muda* berkumpul disini

3. Histeron Prosteron

Keraf (2004:133) menyatakan bahwa gaya bahasa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari sesuatu yang logis

atau dari kenyataan yang ada. Jadi dapat dikatakan bahawa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Contoh:

- Jalan kalian sangat lambat seperti kuda betina.

4. Oksimoron

Keraf (2000:136) menjelaskan bahwa oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Suyoto (2008:2) berpendapat bahwa oksimoron juga dapat diartikan mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan.

Contoh:

- Kekalahan adalah kemenangan yang tertunda.

5. Okupasi

Hadi (2008:2) berpendapat okupasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi tambahan penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan. Jadi dapat dijelaskan bahwa okupasi adalah gaya bahasa yang isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung.

Contoh:

- Merokok itu merusak kesehatan, akan tetapi si perokok tidak dapat menghentikan kebiasaannya. Maka, muncullah pabrik-pabrik rokok karena untungnya banyak.

6. Anakhronisme

Yandianto (1995:154) menjelaskan bahwa gaya bahasa anakhronisme menampilkan keterangan yang tidak atau kurang sesuai dengan kenyataan isi karangan tersebut. Kenyataan yang dimaksud adalah kenyataan sejarah.

Contoh:

- Ken Arok sulit menentukan pilihannya. Dia mau memilih gadis desa atau Ken Dedes yang setiap hari naik Honda Accord. (Honda Accord pada zaman Ken Arok hidup masih belum ada tetapi penulis menyebutkannya)
- Mahapatih Gajah Mada akhirnya sadar setelah helikopternya jatuh di Samudra Hindia. (Pengarang kurang teliti menuliskan helikopter pada masa Majapahit. Padahal saat itu belum ada helikopter)

7. Kontradiksio in Terminis

Yandianto (1995:154) menyatakan bahwa gaya bahasa Kontradiksio in Terminis mempertentangkan ungkapan yang sudah dikemukakan terdahulu, disangkal oleh ungkapan berikutnya.

Contoh:

- Hening malam itu, kecuali suara desir angin yang menerpa dedaunan. (katanya hening, tetapi ada suara desir angin)

- tak ada yang berkata-kata, semua diam, kecuali tuty yang terus mengomel.
(Katanya tidak ada yang berkata-kata, tetapi tuty terus mengomel)

2.1.4.3. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. gaya bahasa sindiran ini meliputi:

1. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Gaya bahasa ironi menampilkan kata yang berlawanan artinya dengan maksud menyindir (Yandianto, 1995:155). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir.

Contoh:

- “Pagi benar engkau datang, Hen! sekarang, baru pukul 11.00”
- “Kau memang selalu datang tepat waktunya, bang!” kata Pak Diran kepada kawannya yang selalu datang terlambat.
- “Maaf, saya datang terlalu pagi sehingga harus menunggu lebih dari setengah jam.” kata Tini kepada temannya yang seharusnya sudah muncul setengah jam yang lalu.

2. Sinisme

Yandianto (1995:155) berpendapat bahwa gaya bahasa sinisme hampir sama dengan ironi. Hanya dalam Sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih

kasar. Tujuannya untuk menyindir. Menurut Keraf (2004:143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

Contoh:

- Tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.
- “Hmm, wangi benar bau badanmu, nak!” kata ibu kepada anaknya yang belum juga mandi.
- “Senang sekali aku berbicara dengan orang pengecut seperti kamu!”
- “Muak rasanya aku mendengar kata-katamu itu!”

3. Sarkasme

Keraf (2000:143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari sinisme yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Menurut Yandianto (1995:155) gaya bahasa sarkasme tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sudah marah. Oleh karenanya kata yang dipergunakan biasanya kasar dan terdengar tidak sopan.

Contoh:

- “Mulutmu Berbisa Bagai ular kobra!”
- “Anjing kau! pergi dari sini!”
- “Perduli apa dengan orang dungu macam kau!”

4. Melosis

Ade Nurdin, Yani Maryani dan Mumu (2002:27) berpendapat bahwa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendahkan dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Jadi, yang dimaksud melosis adalah gaya bahasa sindiran yang merendahkan dengan tujuan menekankan suatu yang dimaksud.

Contoh:

- Tampaknya dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser.

5. Antifrasis

Keraf (2000:132) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan suatu kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkalkan kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir.

Contoh:

- Lihatlah si raksasa telah tiba (cebol)

6. Satire

Keraf (2000:144) menjelaskan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.

Contoh:

- Sekilas tampaknya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat penampilan dari luarnya.

2.1.4.4. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan ungkapan penegas untuk menjelaskan. Makna dari maksud ungkapan atau kata-kata sebelumnya. yang termasuk gaya bahasa penegasan adalah sebagai berikut:

1. Pleonasme

Keraf (2000:133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna/arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus tetapi sebenarnya tidak perlu baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya.

Contoh:

- Ia menyalakan lampu kamar, membuat supaya kamar menjadi terang.
- “Aku telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri!” (melihat pasti dengan mata yang ada di bagian kepala, bukan dengan mata kaki.

2. Paralelisme

Yandianto (1995:156) menerangkan gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang sejenis dengan gaya bahasa repetisi. Bedanya paralelisme dipergunakan di dalam puisi, bukan pada prosa. Dalam puisi bila ada kata yang diulang beberapa kali pada bagian awal kalimat disebut *anafora*, dan bila terletak pada akhir kalimat disebut *epifora*.

Contoh:

Beri daku seutas rambut untuk menjerat leher cinta,
Beri daku secawan darah penebus, demi mati
Beri daku sejengang kata yang bermakna,
 Cuma sekata saja, Tuhan.

Mereka berjanji, *angan-angan*

Bercerita, *angan-angan*

Bercumbu, *angan-angan*

Juga makan, *angan-angan*

Demi matiku, demi hidupku

Kupanggang *angan-angan* dan Tuhan

oleh: Yandianto “74

Bait pertama contoh gaya anafora, sedangkan bait kedua bentuk epifora.
 Anafora maupun epifora termasuk gaya bahasa paralelisme

3. Repetisi

Yandianto (1995:156) berpendapat bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang merupakan perulangan kata beberapa kali dalam satu kalimat. Menurut Keraf (2000:127) menjelaskan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya.

Contoh:

- “*Kita junjung dia* sebagai pemimpin, *kita junjung dia* sebagai pelindung!”
- “*Kita tidak boleh* diam, *kita tidak boleh* berpangku tangan, *kita tidak boleh* membiarkan keserakahan itu terus berlangsung, *kita tidak boleh* mangabaikan amanat rakyat, kita harus bergerak sekarang juga!”

4. Tautologi

Yandianto (1995:157) menjelaskan bahwa tautologi adalah gaya bahasa yang menulang kata yang sama beberapa kali dalam satu kalimat. Ada pula yang mengulang sinonim dari kata tersebut. Yang mengulang dengan sinonim dinamakan gaya bahasa sinonim, termasuk tautologi.

Contoh:

- “Tidak, tidak mungkin bisa melakukannya!”
- “Boleh, boleh saja, ya, boleh saja kamu datang besok!”
- “Sudah saya katakan pergi, pergi dan pergi!”

5. Klimaks

Keraf (2000:124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Menurut Yandianto (1995:157) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mempergunakan perulangan ungkapan yang makin lama semakin tinggi maknanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting atau kompleks.

Contoh:

- “Generasi muda dapat menyediakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa!”
- “Yang menderita bukan seorang tetapi sepuluh orang, seratus, seribu bahkan jutaan orang!”

6. Anti Klimaks

Yandiamo (1995:158) menyatakan bahwa gaya bahasa anti klimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Dalam gaya bahasa anti klimaks perulangan diakhiri dengan makna kata yang makin melemah. Menurut keraf (2000:124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anti klimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun.

Contoh:

- “Bukan hanya Kepala Sekolah dan guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusuhan, para murid ikut menyumbang semampu mereka.”
- “Beberapa bulan yang lalu dia sehat, kemudian sakit, bahkan akhirnya mati.”
- “Kakeknya, neneknya, ayahnya, ibunya, kakaknya, bahkan dia sendiri pernah gila.”

7. Koreksio

Gaya bahasa koreksio yaitu pembetulan suatu kesalahan baik yang disengaja maupun tidak dengan tanpa menghapuskan kesalahan tersebut. (Yandianto, 1995:159)

Contoh:

- Dia kekasihku, oh maaf, kekasih temanku.
- Dia datang, eh tidak, aku yang datang kerumahnya.
- Mari tidur saudara-saudara, eh maksudku, mari makan!

8. Retoris

Gaya bahasa retoris biasanya menyatakan keraguan atau ejekan. Kata-kata yang dipergunakan biasanya kata atau kalimat tanya tetapi tidak bertanya. (Yandianto, 1995:159)

Contoh:

- “Mana ada kuda beranak sapi!”
- “Bagaimana bisa pensil dibilang cerutu!”
- “Beginikah yang kamu katakan belajar!”

9. Inversi

Yandianto (1995:158) menyatakan bahwa gaya bahasa inversi dipergunakan untuk menonjolkan predikat daripada subyek kalimat.

Contoh:

- Besar benar rumahnya.
- Manis buah ini.

- Bertingkat lima gedung itu.

10. Elipsi

Gaya bahasa elipsi adalah gaya bahasa yang tidak menyebutkan subyek atau predikat di dalam kalimat karena dianggap sudah diketahui untuk menjelaskannya biasanya ditegaskan oleh intonasi. (Yandianto, 1995:158)

Contoh:

- “Mari, akan kutunjukkan kepadamu.” (yang ditunjukkan tidak ditulis)
- “Bagaimana kamu bisa mengetahui hal itu?” (halnya tidak dikemukakan)
- “Tolong beri aku sebuah saja, tak usah banyak-banyak.” (sebuah apa?)

11. Eksklamasio

Yandianto (1995:160) menerangkan bahwa gaya bahasa eksklamasio adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata seru sebagai penegas arti.

Contoh:

- Oh, cepat, cepat lari, aduh kaki terkilir.
- Wah, kenapa diam, ayolah, ah, tangkap dia.
- Hai, lihat ini.

12. Praterito

Yandianto (1995:160) menjelaskan bahwa praterito adalah gaya bahasa yang menyembunyikan bagian tertentu dalam suatu karangan sehingga pembaca harus mengungkapkannya sendiri apa yang dirahasiakannya itu

Contoh:

- Semua orang tau bagaimana pembunuhan atas diri Sam itu berlangsung.
Tetapi entah mengapa tidak seorangpun diantara mereka yang berani menceritakannya kepada polisi
- Kejadiannya sudah jelas. *Tidak ada gunanya kuceritakan lagi kepadamu.*

13. Interupsi

Yandianto (1995:160) menjelaskan bahwa interupsi adalah gaya bahasa yang mempergunakan sisipan berupa kata atau frase diantara kalimat pokok agar memperjelas maksud kalimat tersebut. Bagian sisipan tersebut sering ditulis antara garis pisah atau tanda kurung.

Contoh:

- Bearngkatlah ia – wanita tua – ke G.Dieng
- Terus terang saja aku – kalau bukan karena kau – tidak akan datang ke tempat ini.
- Aku senang (sesungguhnya enggan) datang ke rumahmu.

14. Asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang menggabungkan beberapa keadaan atau berada dalam satu rangkaian kalimat tanpa mempergunakan kata penghubung. (Yandianto, 1995:160)

Contoh:

- Aku, Tina, Ratih, Bram semuanya hadir dalam pertemuan itu.
- Buku, pensil, masin ketik berserakan di atas mejanya.

- Dari mulai komputer, mesin jahit, kain kebaya, terasi, dijual ditokonya'

15. Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan lawan dari gaya bahasa asindeton. Dalam gaya bahasa polisindeton banyak mempergunakan kata penghubung. (Yandianto, 1995:161)

Contoh:

- Sesudah datang, lalu bergegas ke dapur, karena perutnya demikian lapar, makan makanlah dia kenyang-kenyang.

2.1.4.5. Gaya Bahasa Perulangan

Ade Nurdin, Yani Muryani, dan Mumu (2002:28) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi:

1. Aliterasi

Keraf (2000:130) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Suyoto (2008:2) aliterasi juga diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi, aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya.

Contoh:

- Malam kelam suram hatiku semakin suram

2. Anadiplosis

Keraf (2000:128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir.

Contoh:

- Dalam hati ada rasa, dalam rasa ada cinta, dalam cinta ada apa.

3. Epanalipsis

Keraf (2000:128) berpendapat bahwa epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalipsis adalah gaya bahasa pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat.

Contoh:

- Kita gunakan akal pikiran kita

4. Epizeukis

Keraf (2000:127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang ipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa pengulangan kata yang bersifat langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud.

Contoh:

- Kita harus terus semangat, semangat dan terus semangat untuk menghadapi kehidupan ini

5. Mesodiplosis

Keraf (2000:128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat.

Contoh:

- Hidup bagaikan surga kalau dianggap surga. Hidup bagaikan neraka kalau dianggap neraka. Namun, yang penting hidup bagai sandiwara sementara.

6. Anafora

Keraf (2000:127) berpendapat bahwa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah gaya bahasa perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.

Contoh:

- Kita tidak boleh lengah, kita tidak boleh kalah, kita harus tetap semangat.

7. Asonansi

Pengulangan bunyi vokal yang sama pada awal atau akhir bait.

Contoh:

- Disini dibatas rindu mencoba menegarkan langkahku
Mencari rasa yang hilang bersamamu
Dan ku beranikan diri berlari mengejar bayanganmu
Yang datang menghantui disetiap malamku

2.1.5. Pidato

Definisi pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato yang baik dapat memberikan kesan positif bagi orang - orang yang mendengar pidato tersebut.

Menurut Emha Abdurrahman dalam bukunya *Tehnik Dan Pedoman Berpidato*, pidato adalah penyampaian uraian secara lisan tentang sesuatu hal (masalah) dengan mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya di hadapan massa atau orang yang banyak pada suatu waktu tertentu.

Namun, dalam abad modern ini saluran-saluran berpidato tidak terbatas kepada pidato secara langsung di depan massa melainkan bisa menggunakan saluran-saluran lain, misalnya pidato di saluran radio, saluran televisi, atau rekaman pada kaset.

Berpidato pada dasarnya merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata (lisan) yang ditujukan kepada orang banyak dalam sebuah forum. Seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya.

1. Fungsi Pidato

Tujuan sebuah pidato tergantung dari keadaan dan apa yang dikehendaki oleh pembicara. Seseorang yang berpidato harus mampu mengungkapkan apa yang berada di dalam pikirannya melalui lisannya, sehingga jalan pikirannya tersebut dapat dimengerti, diketahui, dipahami dengan baik oleh khalayak.

Tujuan pidato menurut Yovinus (2008:12), pada umumnya dilakukan untuk satu atau beberapa hal berikut ini:

1. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela;
2. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain;
3. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur, sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

Dari uraian di atas, tujuan menulis pidato yaitu mempengaruhi orang lain, memberi suatu pemahaman pada orang lain, dan bisa membuat orang lain senang. Sementara itu, Rakhmat (2007:23) merumuskan tujuan pidato sebagai berikut.

1) Pidato Informatif

Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu. Pidato

informatif harus jelas, logis, dan sistematis. Khalayak sulit memahami pesan yang abstrak, meloncat-loncat.

2) Pidato Persuasif

Pidato persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan. Bila khalayak tidak mungkin dapat bertindak karena tidak ada kemampuan untuk itu, mereka diharapkan memiliki keyakinan saja tentang proposisi yang kita ajukan.

3) Pidato Rekreatif

Pidato paling sukar dan paling cepat diketahui hasilnya adalah pidato rekreatif (untuk menghibur). Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan di sisni. Bahasanya bersifat enteng, segar, dan mudah dicerna. Untuk menyampaikan pidato rekreatif, orang bukan saja memerlukan akting yang menawan, tetapi juga kecerdasan untuk membangkitkan tertawa. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik.

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa jika seseorang dapat menyampaikan pidato yang sesuai dengan tujuannya, dan dengan bahasa yang baik, serta dilandasi oleh pemikiran yang baik pula, maka biasanya orang akan merasa tertarik untuk mendengar setiap perkataannya, dan memungkinkan akan dipercaya, diikuti, serta dijalankan oleh pendengarnya.

2. Jenis Pidato

Jenis pidato sendiri dapat dibedakan menurut sifat dan isi pidato. Jenis pidato dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

- 1) Pidato pembukaan. Pidato pembukaan adalah pidato yang dibawakan oleh pembawa acara (MC) untuk mengawali suatu acara.
- 2) Pidato pengarahan. Pidato pengarahan adalah pidato untuk mengarahkan pada pertemuan. Pidato ini memberikan seluruh gambaran mengenai suatu acara yang sedang dilaksanakan supaya seluruh hadirin mengetahui rangkaian acara yang sedang berjalan.
- 3) Pidato sambutan, adalah pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
- 4) Pidato peresmian adalah pidato yang dilakukan oleh seorang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu. Pidato ini merupakan salah satu pidato inti dalam suatu acara.
- 5) Pidato laporan, yakni pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan tertentu. Dalam isi pidato ini menunjukkan hasil dari suatu kegiatan yang sudah dijalani.
- 6) Pidato pertanggung jawaban, berisi suatu laporan pertanggung jawaban mengenai suatu tugas yang sudah diemban dalam suatu periode tertentu

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto* oleh Dwi Ningwang Agustin (2008). Kesimpulan penelitian ini adalah dalam hal

penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidatonya, gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan penutur dalam setiap pidato Presiden Soeharto. Bentuk paralelisme dan repetisi dipergunakan oleh Presiden Soeharto untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya atau yang dipentingkan. Namun karena terlalu banyak digunakan, kalimat-kalimat dalam tuturannya menjadi mati dan monoton.

Penelitian Dwi Ningwang Agustin memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada pembahasan gaya bahasa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data yang diperoleh pada teks pidato. Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Dwi Ningwang Agustin meneliti diksi dan gaya bahasa pada teks pidato, sedangkan penelitian ini hanya meneliti gaya bahasa dalam teks pidato.

Penelitian lain yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Naskah Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Pinang Tahun Ajaran 2012/2013* oleh Ratna (2013) juga relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan penelitian oleh Ratna adalah penggunaan gaya bahasa dalam menulis pada teks pidato hakikatnya untuk menambah nilai estetika.

Penelitian Ratna memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Ratna rumusan masalahnya tidak membahas fungsi gaya bahasa, sedangkan dalam penelitian ini pada rumusan masalahnya membahas fungsi gaya bahasa.